

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA DALAM MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN (STUDI KASUS DI MIN 1 PONOROGO)

Diyan Nurvika Kusuma Wardani
IAIN Ponorogo Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.viii.6>

Received: 24 Oktober 2019

Revised: 17 Desember 2019

Approved: 27 Desember 2019

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini bertujuan siswa memiliki karakter peduli lingkungan agar terbiasa hidup bersih dan sehat, serta dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan sehari-hari, dengan lingkungan yang kondusif akan tercipta proses pembelajaran yang bermutu. Karakter peduli terhadap lingkungan dapat dibentuk melalui berbagai cara. Salah satunya adalah melalui implementasi program Adiwiyata. MIN 1 Ponorogo telah mendapatkan penghargaan tingkat provinsi sebagai sekolah Adiwiyata. Pelaksanaan program Adiwiyata di MIN 1 Ponorogo sudah sesuai dengan 4 komponen program Adiwiyata yang tercantum dalam buku pedoman Adiwiyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan model Miles and Huberman yang meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan program Adiwiyata melalui 4 komponen program Adiwiyata di MIN 1 Ponorogo sudah berjalan dengan baik, dengan melibatkan seluruh *stakeholder*. (2) Proses pembinaan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di MIN 1 Ponorogo yaitu melalui: a) pembiasaan. b) keteladanan. c) pembinaan disiplin peserta didik. d) terintegrasi dalam mata pelajaran. e) kegiatan rutin. f) pengondisian. g) pengembangan budaya sekolah. (3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan program Adiwiyata dalam membina karakter peduli lingkungan di MIN 1 Ponorogo diantaranya adalah komitmen dari *stakeholder* madrasah, Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah minimnya pendanaan pendidikan; lingkungan keluarga.

Kata Kunci: *Implementasi Program Adiwiyata, dan Karakter Peduli Lingkungan*

PENDAHULUAN

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik, langsung maupun tidak langsung. Lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu: biotik dan abiotik. Jika di sekolah, lingkungan biotiknya berupa

siswa sekolah, bapak ibu guru serta tenaga kependidikan dan semua orang yang ada di sekolah, termasuk berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan yang hidup di sekitarnya. Sedangkan lingkungan abiotik ialah udara, meja dan kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang berada di lingkungan sekolah.¹

Sedangkan pengertian dari lingkungan sekolah adalah lingkungan tempat proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis, terprogram dan terencana mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga hasilnya nanti maksimal, baik bagi pendidik maupun untuk peserta didiknya. Adanya pengaruh-pengaruh lingkungan sekolah, baik secara langsung maupun tidak langsung sangat memengaruhi proses pembelajaran maupun hasil dari pembelajaran/prestasi yang dicapai.²

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermutu. Pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran tentang perilaku hidup bersih dan sehat dirasa sangat efektif ketika dilakukan pada siswa sejak di bangku sekolah dasar. Diharapkan ketika berada di luar lingkungan sekolah, mampu menerapkan hidup bersih dan sehat seperti saat di sekolahnya.³

Kebersihan dan keasrian lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama dari setiap warga sekolah. Mulai dari guru, peserta didik, bahkan para orang tua. Dengan kondisi sekolah yang sehat akan melahirkan siswa yang cerdas, bermutu, berwawasan lingkungan serta mampu menerapkan sikap cinta dan peduli lingkungan di sekolah maupun masyarakat.

Untuk mewujudkan peran sekolah sebagai wahana pembentukan karakter, khususnya karakter peduli lingkungan, saat ini dikembangkan konsep *green school* dan *green curriculum* dengan model pembiasaan (*habit formation*) dan keteladanan (*role model*) yang menunjukkan budaya ekologis sekolah. Konsep *green school* dan *green curriculum* di Indonesia diaplikasikan pada program Adiwiyata. Program Adiwiyata merupakan bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui pendidikan.

¹ Kompri, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 324.

² *Ibid.*, 321.

³ *Ibid.*, 322.

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 diterjemahkan menjadi program sekolah Adiwiyata.⁴

Adiwiyata mempunyai makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.⁵

Program sekolah Adiwiyata memiliki peran strategis dalam peningkatan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dengan tujuan dan peran tersebut, kontribusi program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan sangat mungkin terwujud. Program sekolah Adiwiyata memiliki empat aspek didalam pelaksanaannya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Sedangkan pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter.⁷ Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di setiap sekolah. Hal ini karena karakter yang baik terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar disekolah.

Pendidikan karakter sudah tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

4 Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, "Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang," *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1 (April, 2017), 29.

5 Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan* (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 3.

6 Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin, "Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sma Negeri 4 Pandeglang," *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1 (April, 2017), 30.

7 Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Kreatif & Inovatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 8.

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸ Dengan demikian, akan terbangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter baik.

Karakter yang paling penting dalam kehidupan yang berkelanjutan dengan generasi mendatang adalah memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab. Hal ini sangat perlu diperhatikan, sebab jangan sampai terjadi memanfaatkan lingkungan dengan cara yang serakah; kekayaan alam dikeruk sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan kepentingan generasi mendatang; hutan dibabat habis tanpa melakukan penanaman kembali yang memadai.⁹

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.¹⁰ Salah satu langkahnya adalah melalui dunia pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi. Artinya, harus dibangun karakter peduli lingkungan disemua jenjang pendidikan agar tercipta kesinambungan, yang pada akhirnya akan menciptakan budaya “peduli lingkungan”.

Untuk membangun karakter sekolah yang peduli lingkungan harus digerakkan bersama oleh sistem dan manajemen sekolah. Artinya, harus dibangun melalui program sekolah yang disepakati bersama seluruh warga sekolah. Seorang guru sebagai pendidik diharapkan untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajarannya, tetapi juga menyampaikan pendidikan lingkungan yang mampu menumbuhkembangkan rasa kepedulian terhadap lingkungan. Pimpinan sekolah harus menggerakkan para guru, karyawan, dan para siswa untuk peduli lingkungan melalui berbagai program dan kegiatan.¹¹

Dalam konteks itulah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MIN 1 Ponorogo dengan sejumlah pertimbangan akademis. *Pertama*, MIN 1 Ponorogo secara administrasi mendapat penghargaan dan diakui sebagai sekolah Adiwiyata yang resmi pada tahun 2015. *Kedua*, pelaksanaan program adiwiyata disana sudah berjalan dengan baik, dengan melibatkan seluruh *stakeholder*. *Stakeholder* disini adalah orang-orang yang

8 Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 12.

9 *Ibid.*, 74.

10 Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Kreatif & Inovatif*, 7.

11 *Ibid.*, 171.

berkepentingan dan terlibat dalam pelaksanaan program Adiwiyata di MIN 1 Ponorogo, seperti kepala madrasah, penanggung jawab program Adiwiyata, dan guru. Sesuai dengan tujuan yang direncanakan, seperti penanaman karakter peduli lingkungan siswa, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam pelaksanaannya seperti penanaman pohon di lingkungan madrasah, penanaman toga (tanaman obat keluarga atau apotek hidup), serta pemilahan sampah organik dan anorganik.¹²

PELAKSANAAN PROGRAM ADIWIYATA DI MIN 1 PONOROGO

Sesuai dengan tujuan yang direncanakan, yaitu menjadikan peserta didik yang berkarakter khususnya karakter peduli lingkungan. Adiwiyata tidak hanya berpusat pada keindahan dan kebersihan lingkungan saja, akan tetapi tempat itu dikemas menjadi tempat yang agung, indah, dan tempat yang mulia.

Program Adiwiyata pertama kali dicanangkan oleh Kemenag Kabupaten Ponorogo dan dengan tujuan mewujudkan madrasah menjadi sekolah Adiwiyata juga didukung dan bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup. Sekolah Adiwiyata disini merupakan penghargaan dari Kementerian Lingkungan Hidup itu sendiri. Sekolah ini sebenarnya sudah lama menerapkan program Adiwiyata tetapi, secara administrasi mendapat penghargaan dan diakui sebagai sekolah adiwiyata yang resmi pada tahun 2015 itu tingkat Kabupaten, tahun 2016 mendapat penghargaan tingkat provinsi dan 2018 ini menyiapkan untuk menuju adiwiyata tingkat nasional.

Pelaksanaan program adiwiyata di MIN 1 Ponorogo yang pertama dilakukan yaitu melakukan sosialisasi kepada siswa, *stakeholder* dan orang tua siswa mulai dari pengertian, tujuan dan binaan program adiwiyata. Setelah itu, merancang program yang bisa dilaksanakan dan dikonsep mulai dari melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan madrasah setiap hari Sabtu atau disebut Sabtu bersih, operasi semut setiap selesai upacara bendera hari Senin, pengenalan dengan pengelolaan sampah yang sudah terpilah, seperti organik dan anorganik. Selanjutnya pelaksanaannya mengacu pada empat komponen program adiwiyata yang tercantum dalam buku pedoman adiwiyata yaitu pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan.

a. Kebijakan Berwawasan Lingkungan

¹² Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 01/O/9-X/2017

Salah satu syarat untuk menjadi sekolah adiwiyata atau mendapatkan penghargaan adiwiyata yaitu sekolah harus menerapkan kebijakan yang berwawasan lingkungan. Kebijakan yang diterapkan di MIN 1 Ponorogo diantaranya mencantumkan tentang lingkungan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, menyusun program yang mengintegrasikan Adiwiyata dengan mata pelajaran dan pengembangan diri, menyusun rencana kegiatan dan anggaran sekolah yang ditetapkan sekitar 21 % dari total anggaran sekolah, menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan, mengadakan kegiatan Sabtu bersih yaitu kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, mengadakan kerjasama atau kemitraan dengan sekolah atau lembaga lain yang terkait dengan pengelolaan lingkungan.

b. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kebijakan khusus yang dirancang dalam penyusunan kurikulum sekolah berbasis Adiwiyata di MIN 1 Ponorogo, kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Hanya saja dalam pelaksanaannya lebih dipertajam lagi yang membahas tentang lingkungan sekolah Adiwiyata. Untuk pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, sekolah mewajibkan tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup yang berupa penerapan strategi yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

Peran tenaga pendidik dalam mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan diantaranya menerapkan pendekatan, strategi dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Metode yang digunakan seperti diskusi, penugasan, praktik langsung dan observasi. Selain itu juga mengembangkan isu lokal seperti banjir, polusi, dan *Global Warming* sebagai materi pembelajaran serta mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup, serta penerapannya dalam kehidupan Sehari-hari dengan memberikan contoh kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan. Tenaga pendidik juga mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran tentang lingkungan hidup pada majalah dinding. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Baihaqi sebagai Guru serta Pengurus Adiwiyata di MIN 1 Ponorogo.

Potensi atau karya nyata peserta didik yang berkaitan dengan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah seperti *green house* yaitu penanaman pohon di lingkungan madrasah, penanaman apotek hidup, serta

pemanfaatan sampah untuk dijadikan kerajinan tangan yang biasa disebut dengan 3R (*Reduce, Reuse, Recicly*), sebagaimana seperti yang disampaikan oleh Bapak Untung sebagai Guru serta Pengurus Adiwiyata bidang Kegiatan Partisipatif di MIN 1 Ponorogo.

Kurikulum berbasis lingkungan yang digunakan di MIN 1 Ponorogo dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan program Adiwiyata yaitu menggunakan Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaannya tenaga pendidik menerapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran; mengembangkan isu lokal seperti banjir, polusi, dan *global warming* sebagai materi pembelajaran; mengkaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah lingkungan hidup, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh kepada siswa untuk peduli terhadap lingkungan; mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran tentang lingkungan hidup pada majalah dinding.

c. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Kegiatan yang dilakukan di MIN 1 Ponorogo dalam rangka pengelolaan lingkungan sekolah Adiwiyata yaitu sekolah membentuk tim khusus untuk melaksanakan program Adiwiyata itu sendiri, yaitu melibatkan Bapak/Ibu Guru kedalam kelompok kerja seperti daur ulang sampah, *green club* yang tugasnya merawat, mengelola dan menata tanaman, mengumpulkan barang bekas untuk dijadikan kerajinan tangan yang biasa disebut 3R (*Reduce, Reuse, Recicly*). Disini guru sebagai motivator, fasilitator dan memberi dorongan kepada siswa untuk berkreativitas. Jadi kegiatan ini berorientasi pada siswa, dengan tujuan untuk mengedepankan generasi penerus agar siswa menjadi aktif.

Hal tersebut terbukti saat peneliti melakukan observasi di MIN 1 Ponorogo, siswa menanam, menata dan mengelola tanaman obat keluarga yang ada di lingkungan madrasah.¹³ Selain itu, juga didapati kegiatan daur ulang untuk dijadikan bermacam-macam kerajinan tangan antara lain yaitu vas dan bunga yang terbuat dari bahan-bahan bekas seperti kertas, sendok plastik dan botol bekas, figura dari kardus dan kertas kado bekas, tempat tisu dari kardus bekas, dan tirai jendela dari bekas gelas air mineral.¹⁴

¹³ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 04/O/9-IV/2018

¹⁴ Lihat pada transkrip observasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 05/O/10-IV/2018

Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang lain yang juga dilakukan di MIN 1 Ponorogo yaitu mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri; adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan LH seperti daur ulang sampah untuk dijadikan karya seni; mengikuti kegiatan aksi LH yang dilakukan oleh pihak luar seperti pembinaan oleh para personil KORAMIL dalam membuat resapan biopori; memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran LH seperti melakukan kerjasama dengan lembaga MAN 1 Ponorogo dalam pelatihan pengelolaan limbah dan pembuatan pupuk organik

MIN 1 Ponorogo sudah melakukan beberapa kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dalam mendukung kelancaran pelaksanaan program Adiwiyata, diantaranya memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah yang terlihat dari setiap kelas yang sudah memiliki jadwal piket kebersihan setiap harinya; adanya program Sabtu bersih; memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah seperti adanya apotek hidup, *green gouse*, dan pembibitan tanaman; mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri seperti Pramuka, Drumband, Tari; adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah seperti daur ulang sampah untuk dijadikan karya seni dan hemat energi; mengikuti kegiatan aksi LH yang dilakukan oleh pihak luar seperti pembinaan oleh para personil KORAMIL; memanfaatkan narasumber untuk meningkatkan pembelajaran LH seperti melakukan kerjasama dengan lembaga MAN 1 Ponorogo dalam pelatihan pengelolaan limbah dan pembuatan pupuk organik.

d. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yang lain di MIN 1 Ponorogo yaitu adanya himbauan sekolah untuk penghematan penggunaan air, penghematan penggunaan listrik dan penghematan penggunaan ATK melalui slogan yang ditempel di kamar mandi, ruang kelas dan ruang kantor.¹⁵

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan di MIN I Ponorogo sekolah membuat aturan dimana untuk semua penjual yang ada di kantin sekolah diharuskan menyajikan makanan dengan memperhatikan 3B + A yaitu beragam, bergizi, berimbang dan aman. Kemudian semua penjual setiap selesai istirahat diharuskan untuk membersihkan kembali lingkungan di sekitar kantin sekolah.

¹⁵ Lihat pada transkrip dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, kode: 15/D/4-IV/2018

Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan di MIN 1 Ponorogo diproyeksikan pada pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien, diantaranya yaitu tersedianya air bersih, penyediaan tempat sampah terpisah yaitu organik dan anorganik, drainase dan ruang terbuka hijau; menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran LH di sekolah seperti pengomposan, hutan/taman sekolah, toga, *green house* dan biopori; setiap ruang memiliki pengaturan cahaya yang baik, ventilasi udara yang alami, pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh dan menggunakan *paving block*; meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah dimana setiap kelas memiliki jadwal piket kebersihan kelas untuk setiap harinya dan jadwal piket kebersihan sanitasi sekolah untuk setiap minggunya, adanya himbauan sekolah untuk memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien melalui slogan hemat listrik dan hemat air, serta meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat.

PROSES PEMBINAAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI MIN 1 PONOROGO

Melalui implementasi program Adiwiyata, MIN 1 Ponorogo mengembangkan potensi diri siswa agar peduli terhadap lingkungan. Implementasi program Adiwiyata berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah khususnya siswa untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan. Pembiasaan tersebut akan membentuk karakter siswa, sehingga para siswa akan mempunyai kebiasaan untuk menjaga, merawat dan melestarikan lingkungannya.

Model yang digunakan dalam membentuk karakter peduli lingkungan di MIN 1 Ponorogo salah satunya yaitu melalui keteladanan dari kepala madrasah, tenaga pendidik dan karyawan. Bentuk keteladanan dari kepala sekolah dalam meneladankan sikap peduli lingkungan pada siswa diantaranya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk menjaga lingkungan, berpakaian bersih dan rapi, datang di madrasah tepat waktu, membiasakan membuang sampah sesuai dengan jenisnya dan apabila menemukan sampah yang berserakan maka langsung diambil dan dibuang ke tempat sampah, membiasakan untuk berhemat energi, membiasakan untuk mencuci tangan, serta ikut berperan dalam kegiatan penanaman dan perawatan pohon atau taman di lingkungan madrasah.

Sedangkan keteladanan dari tenaga pendidiknya adalah guru harus memiliki karakter peduli lingkungan, sehingga akan mudah untuk mengajarkan atau menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Kemudian ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan, membiasakan membuang sampah sesuai dengan jenisnya, mencontohkan anak untuk rajin mencuci tangan, ikut merawat dan menjaga tanaman yang ada di lingkungan madrasah, serta ikut bertanggung jawab dalam pemeliharaan lingkungan sekolah khususnya kebersihan ruang kelas juga sangat diperlukan karena pendidik merupakan aktor utama sekaligus menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran serta yang menjadi panutan bagi peserta didik.

Pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa di MIN 1 Ponorogo selain melalui model keteladanan juga melalui kegiatan rutin. Kegiatan rutin di MIN 1 Ponorogo dibagi menjadi tiga yaitu kegiatan rutin harian meliputi piket membersihkan ruang kelas, pemeliharaan lingkungan sekolah seperti membersihkan halaman sekolah, perawatan tanaman, menjaga kebersihan kamar kecil; kegiatan rutin mingguan yaitu pada hari Senin sehabis upacara bendera mengadakan pengambilan sampah yang berserakan secara bersama-sama atau disebut Operasi Semut, pada hari Jum'at melakukan senam bersama, dan pada hari Sabtu ada kegiatan apel pagi dan kerja bakti bersama atau disebut Sabtu Bersih dan kegiatan rutin tahunan meliputi peringatan hari besar LH, mengikuti aksi peduli lingkungan dan lain sebagainya

Usaha yang dilakukan dalam membina karakter peduli lingkungan siswa di MIN 1 Ponorogo selain melalui keteladanan dan kegiatan rutin juga didukung dengan adanya suatu bentuk pengondisian. Adapun bentuk pengondisian yang diterapkan yaitu madrasah mengondisikan setiap kelas untuk mengadakan jadwal piket harian, mengadakan program Sabtu Bersih yaitu kegiatan kerja bakti, adanya jadwal pemeliharaan kebersihan sanitasi di lingkungan madrasah, kemudian pengondisian sarana prasarana yang menunjang pendidikan karakter peduli lingkungan, diantaranya *green house* merupakan sarana sebagai perwujudan sikap kepedulian warga madrasah terhadap tumbuh-tumbuhan, misalnya dalam perawatan tumbuhan, penanaman pohon, selain itu juga digunakan sebagai media pembelajaran peserta didik, penyediaan wastafel untuk membiasakan peserta didik mencuci tangan.

Implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN 1 Ponorogo dilaksanakan melalui integrasi dalam mata pelajaran, di dalam Silabus dan RPP pembelajaran mencerminkan nilai-nilai peduli lingkungan. Pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berisi materi yang tercantum di dalam buku, tetapi juga disisipi nilai-nilai karakter peduli lingkungan. Selain itu pengintegrasian karakter peduli lingkungan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri.

Pembentukan budaya sekolah peduli lingkungan akan membentuk peserta didik menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Budaya sekolah yang dikembangkan di MIN 1 Ponorogo terkait dengan pendidikan karakter peduli lingkungan diantaranya adalah budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan budaya 7K (kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kerindangan, kesehatan, dan keamanan), membuang sampah sesuai dengan jenisnya yaitu organik dan anorganik dan pembiasaan berjabat tangan pada pagi hari bagi pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa. Selain itu, guru dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran senantiasa memberi motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Motivasi yang diberikan diantaranya dengan memberi hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan dan tidak menjaga kebersihan dengan cara memberi teguran atau sanksi. Motivasi lain yang diberikan berupa apresiasi dalam bentuk pujian maupun hadiah bagi perlombaan yang diadakan di sekolah yang berbasis lingkungan, seperti lomba kebersihan kelas.

Proses pembinaan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di MIN 1 Ponorogo yaitu melalui pembiasaan, keteladanan dari kepala madrasah dan tenaga pendidik; melalui kegiatan rutin (harian, mingguan, tahunan); melalui suatu bentuk pengkondisian, pembinaan disiplin peserta didik dan melalui budaya sekolah.

ANALISIS FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM ADIWIYATA DALAM MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN

Faktor pendukung dalam pelaksanaan program Adiwiyata dalam membina karakter peduli lingkungan di MIN 1 Ponorogo diantaranya adalah komitmen dari *stakeholder* madrasah; dukungan dari kepala madrasah, guru dan karyawan serta masyarakat sekitar; adanya kegiatan pembiasaan sehingga peserta didik akan terbiasa untuk melakukan sikap peduli lingkungan; serta adanya kerja sama dengan pihak luar atau lembaga lain dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan madrasah.

Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah belum adanya campur tangan dari Kemenag dalam hal pendanaan; lingkungan keluarga yang merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter karena peserta didik ketika di kelas pada dasarnya sama dan karakter yang dibangun sama, namun ketika mereka sudah di luar lingkungan madrasah akan menemukan karakter-karakter yang lain dan karakter yang secara usia berbeda. Pada dasarnya anak usia SD/MI suka meniru hal yang dianggap menantang, baik ungkapan, tindakan maupun pembiasaan sikap yang salah, walaupun di madrasah sudah diberi arahan tentang karakter peduli lingkungan.

Solusi dalam mengatasi hambatan tersebut adalah melakukan strategi ketika apel pagi siswa diajak bercerita agar siswa dapat menyadari tentang pentingnya menjaga lingkungan madrasah, menambahkan jam pelajaran khusus yaitu pengembangan diri siswa, jadi guru menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan madrasah tidak hanya dalam mata pelajaran saja, tetapi juga menggunakan metode bercerita tadi agar bisa menyentuh atau mengena dalam diri peserta didik biar sadar bahwa peduli lingkungan itu penting.

Harapan kedepan MIN 1 Ponorogo dalam pelaksanaan program Adiwiyata bahwa program Adiwiyata itu bukan suatu lomba untuk mendapatkan sebuah nilai, tetapi lebih dari pada itu, dan Adiwiyata adalah program penyelamatan alam, bisa menanamkan karakter peduli lingkungan sejak dini pada diri peserta didik dan semoga dengan melakukan pembenahan-pembenahan di semua sektor akan tercipta lingkungan madrasah yang bersih, nyaman, rindang, indah, dan berwawasan lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Pelaksanaan program Adiwiyata melalui 4 komponen program Adiwiyata di MIN 1 Ponorogo sudah berjalan dengan baik, dengan melibatkan seluruh *stakeholder*.
2. Proses pembinaan karakter peduli lingkungan pada peserta didik di MIN 1 Ponorogo yaitu melalui: a) Pembiasaan. b) Keteladanan dari kepala madrasah dan tenaga pendidik. c) Pembinaan disiplin peserta didik. d) Terintegrasi dalam mata pelajaran. e) Kegiatan rutin. f) Pengondisian. g) Pengembangan budaya sekolah.

3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan program Adiwiyata dalam membina karakter peduli lingkungan di MIN 1 Ponorogo diantaranya adalah komitmen dari *stakeholder* madrasah; dukungan dari kepala madrasah, guru dan karyawan serta masyarakat sekitar; adanya kegiatan pembiasaan serta adanya kerja sama dengan pihak luar atau lembaga lain. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain adalah belum adanya campur tangan dari Kemenag dalam hal pendanaan; lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Kompri. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Kreatif & Inovatif*. Jakarta: Erlangga, 2012.

Mohammad Dendy Fathurahman Bahrudin. Pelaksanaan Program Adiwiyata Dalam Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sma Negeri 4 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Geografi*, (online), No. 1 Tahun 2017. (<http://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/viewFile/5954/4719>, diakses 5 Januari 2018).

Muhaimin Azzet, Akhmad. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.